

Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Sikap Pasukan Gegana Korbrimob Polri Dalam Pelatihan KBRN Tactical

Yofran Hengki Ndoluanak¹, Wardani Rahayu², Yuli Rahmawati³

¹Universitas Negeri Jakarta, ²Universitas Negeri Jakarta, ³Universitas Negeri Jakarta
hengkyndoluanak31@gmail.com,
wardani.rahayu@unj.ac.id,
yuli.rahmawati@unj.ac.id

ABSTRAK

Sikap adalah unsur penting dalam mendukung perilaku pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap Pasukan Gegana Korbrimob Polri dalam pelatihan KBRN Tactical. Lingkungan kelas diukur menggunakan adaptasi skala What is Happening in This Class? (WIHIC) dan sikap siswa diukur menggunakan Skala Sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical berdasarkan indikator yang dikembangkan dalam Test of Science Associated Attitudes (TOSRA). Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara lingkungan belajar dengan sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical (dengan nilai t tabel 4,215 dan nilai signifikansi 0,000. yang berarti semakin baik persepsi peserta terhadap lingkungan belajar maka semakin positif sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical. Selain itu, model regresi menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 15,39% terhadap sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical ($R^2 = 0,153$). Hasil penelitian menunjukkan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical, meskipun tidak besar. Hal ini karena adanya variabel lain yang mempengaruhi sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical selain lingkungan belajar, seperti: prestasi, faktor mentor, teman sebaya, dan faktor lainnya.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Sikap Terhadap Pelatihan KBRN Tactical, Pasukan Gegana Korbrimob Polri

I. Pendahuluan

Detasemen Kimia, Biologi, dan Radioaktif (KBR) adalah salah satu detasemen yang berada di bawah kesatuan Gegana Korps Brimob Polri. Detasemen KBR memiliki kemampuan khusus dalam menangani bahan berbahaya yang mengandung bahan kimia, biologi dan radioaktif. Di dunia internasional KBR atau Chemical, Biological, Radioactive and Nuclear (CBRN) yang sering juga disebut Weapon Mass Destruction (WMD) sudah menjadi perhatian dunia. Kimia, Biologi, dan Radioaktif yang selanjutnya disingkat KBR adalah bahan yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan atau mengakibatkan kematian, bila terkena atau digunakan pada manusia dan makhluk hidup lain. Sejarah Detasemen KBR terbentuk berdasarkan Keputusan Kapolri No. Pol. : Kep /13 / XII / 2009 tanggal 13 Desember 2009 tentang organisasi dan tata kerja satuan – satuan organisasi pada tingkat Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia lampiran “X” Korbrimob Polri, Sat I Gegana terdiri dari 5 Detasemen.

Sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan tugas yang menjadi dasar detasemen KBR adalah Peraturan Kapolri No. 14 Tahun 2010 tentang "Penanganan Ancaman Kimia Biologi dan Radioaktif" Struktur Detasemen KBR dipimpin oleh kepala detasemen berpangkat AKBP dan mempunyai beberapa perwira sebagai pembantunya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Ikatan terkecil dalam detasemen KBR adalah ikatan unit yang terdiri dari 15 personel. Personel Detasemen E/KBR dibekali dengan kemampuan penjinakan bom, deteksi bahan berbahaya Kimia, Biologi, dan Radioaktif (KBR) serta proteksi personel dari bahan berbahaya KBR. Unit KBR merupakan unit yang berkedudukan di bawah Detasemen Satuan Brimob Polri di tingkat pusat maupun daerah yang beranggotakan 15 (lima belas) orang yang terdiri dari: a. kepala unit : 1 orang; b. petugas *safety* : 1 orang; c. spesialis teknis : 1 orang; d. tim entri : 4 orang; e. petugas akses kontrol : 2 orang; f. tim dekontaminasi : 4 orang; g. petugas

logistik : 1 orang; dan h. petugas medis : 1 orang. Standardisasi Personel dan Peralatan Unit KBR Standardisasi Personel yang ditugaskan pada unit KBR harus memenuhi standardisasi sebagai berikut: a. anggota Brimob Polri; b. memiliki kemampuan pengetahuan KBR; dan Kemampuan pengetahuan sebagaimana dimaksud di atas pada huruf b antara lain mengenai: (1) bahan peledak; (2) bom; (3) *switching*; (4) teknik dan taktik penjinakan bom; (5) prosedur penjinakan bom; (6) tindakan pertama TKP teror bom; (7) bahan KBR; (8) prosedur penjinakan bom atau rangkaian KBR; (9) peralatan khusus KBR; (10) teknik dan taktik dasar sterilisasi; (11) dasar penjinakan bom; (12) teknik dan taktik penanganan rangkaian KBR; (13) teknik dan taktik dekontaminasi; (14) teknik dan taktik penanganan kasus rangkaian KBR; (15) pemeliharaan dan perawatan alat khusus KBR; (16) dasar medis dan kesehatan lapangan; (17) penelitian dan pengembangan KBR; (18) penelitian dan pengembangan teknik dan taktik penanganan rangkaian KBR; (19) penelitian dan pengembangan teknik dan taktik pemusnahan bahan KBR; dan (20) penelitian dan pengembangan peralatan khusus KBR.

Kemampuan serta pengetahuan setiap anggota bagian divisi kimia, biologi dan radioaktif senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan oleh Polri melalui berbagai pelatihan yang salah satunya adalah pelatihan KBRN Tactical. Pelatihan KBRN Tactical merupakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para anggota bagian divisi kimia, biologi dan radioaktif dalam penanggulangan Terorisme yang Menggunakan Unsur Kimia, Biologi, Radioaktif, dan Nuklir (KBRN). Pelatihan KBRN Tactical merupakan pelatihan yang penting untuk dilakukan oleh bagian divisi kimia, biologi dan radioaktif. KBRN adalah bentuk ancaman baru yang perlu diwaspadai karena penyalahgunaannya berdampak destruktif dan mampu menyebabkan kematian massal. Oleh karena itu efektifitas pelatihan KBRN Tactical sudah sepatutnya senantiasa dievaluasi tingkat keefektifannya.

Keberhasilan suatu proses belajar dalam hal ini pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman sangat ditentukan oleh sikap dari para peserta yang dalam hal ini adalah bagian divisi kimia, biologi dan radioaktif. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012). Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Menurut Damiati., *et al.*, (2017), sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.

Sikap peserta terhadap suatu pelatihan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipelajari individu untuk merespon secara positif atau negatif terhadap pelatihan tersebut (Aiken, dalam Bassette, 2004). Sikap dapat ditinjau melalui 3 dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif adalah pikiran dan kepercayaan yang dihubungkan dengan suatu pelatihan tertentu. Dimensi afektif adalah perasaan yang dihubungkan dengan pelatihan tertentu. Dimensi konatif mencakup kecenderungan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pelatihan tertentu.

Rivera & Ganaden, 2001 mengungkapkan tiga alasan mengapa sikap peserta terhadap suatu pelatihan perlu ditingkatkan. Pertama, sikap peserta terhadap pelatihan nampaknya berhubungan dengan prestasinya dalam kinerja yang berhubungan dengan pelatihan tersebut. Kedua, peserta dengan sikap positif terhadap suatu pelatihan kemungkinan besar akan memiliki inisiatif untuk memperdalam pengetahuan dan pembelajarannya mengenai pelatihan tersebut. Ketiga, sikap seringkali dikomunikasikan kepada teman sebaya dengan berbagai cara selama kehidupan. Karena besarnya peranan sikap dalam pembelajaran, maka banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor individual (Tocci & Engelhard, 1991) dan faktor lingkungan (Ramirez, 2005).

Salah satu faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi adalah lingkungan pelatihan. Lingkungan pelatihan atau pembelajaran adalah lingkungan yang dekat dan dapat berpengaruh langsung pada individu (Bronfenbrenner, dalam Santrock, 2011). Ezeife dan Smith (2010) mendefinisikan lingkungan pelatihan atau pembelajaran sebagai atmosfer, suasana, atau iklim yang terdapat dalam kelas selama proses belajar mengajar. Suasana ini merupakan hasil dari interaksi guru dan siswa, serta interaksi antarsiswa (Scmhuck & Scmhuck, dalam Zedan, 2010). Moos (dalam Baek & Choi, 2002) menambahkan bahwa lingkungan kelas seperti halnya kepribadian pada manusia, dapat memiliki kualitas yang berbeda, seperti kehangatan dan dukungan ataupun kekakuan dan ketegasan. Dengan kata lain, masing-masing kelas memiliki lingkungan yang berbeda-beda dan unik, meskipun dibangun dalam struktur dan arsitektur yang sama.

Mengingat pentingnya sikap dalam menentukan efektifitas keberhasilan suatu pelatihan, maka penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap pasukan gegana KORBRIMOB POLRI dalam pelatihan KBRN Tactical.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di gegana KORBRIMOB POLRI, di Jakarta, yang melibatkan pasukan gegana yang berjumlah 100 orang. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Fraenkel dan Wallen dalam Widayat (2002) yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum untuk penelitian yang bersifat deskriptif yaitu sebanyak 100 sampel. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar atau pelatihan. Lingkungan belajar diukur menggunakan adaptasi dari skala *What is Happening in This Class* (WIHIC) yang dikembangkan oleh Fraser (2012). Skala ini dikembangkan berdasarkan 7 indikator lingkungan kelas. Item untuk tiap indikator dari adaptasi skala WIHIC dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Item Adaptasi Skala Wihic Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Kohesivitas siswa	Saya bersahabat dengan semua peserta dalam pelatihan ini
2.	Dukungan mentor	Mentor memperhatikan saya dengan cermat.
3.	Keterlibatan	Saya memberikan pendapat saya selama diskusi di pelatihan berlangsung.
4.	Investigasi	Saya diminta untuk memikirkan bukti yang mendukung suatu pernyataan
5.	Orientasi tugas	Saya tahu apa yang harus saya capai dalam pelatihan ini.
6.	Kerja sama	Saya bekerja sama dengan peserta lainnya dalam mengerjakan proyek di pelatihan ini
7.	Kesetaraan	Saya mendapat kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan seperti peserta lainnya

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical. Sikap siswa terhadap pelatihan KBRN Tactical diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator yang dikembangkan dalam *Test of Science Associated Attitudes* (TOSRA). Item untuk tiap indikator dari adaptasi skala sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical dapat dilihat pada Tabel 2.

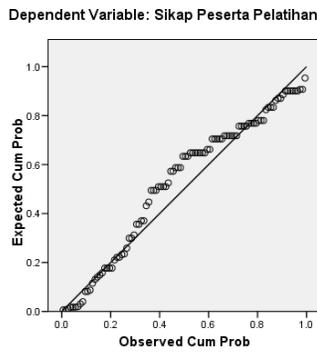
Tabel 2 Item Adaptasi Skala TORSa Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Kenikmatan pelatihan KBRN Tactical	Saya menikmati dan menantikan pelatihan KBRN Tactical
2.	Sikap terhadap penyelidikan pelatihan KBRN Tactical	Saya menghargai penyelidikan sebagai metode dalam pelatihan KBRN Tactical
3.	Normalitas dari pelatihan KBRN Tactical	Saya memandang pelatihan KBRN Tactical sebagai sesuatu yang normal (bukan sebagai sesuatu yang eksentrik yang kadang-kadang ditampilkan di media)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari ujia asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dilihat dari penjabaran berikut ini:

a. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa data penelitian yang mencakup variable lingkungan belajar dan sikap peserta pelatihan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

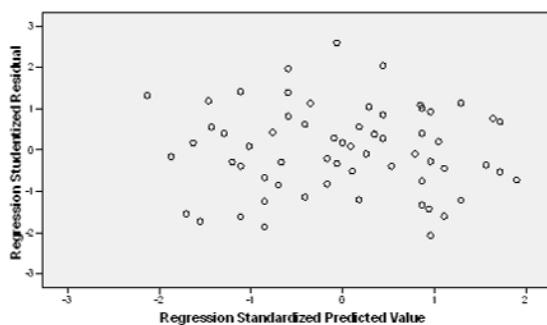
Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-7,336	4,244			
Lingkungan Belajar	0,554	0,131	0,392	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Sikap Peserta Pelatihan

Berdasarkan tabel diatas dapat kita interpretasikan bahwa tolerance variabel lingkungan belajar (X) yakni 1,000 yang lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel lingkungan belajar (X) yakni 1,000 atau lebih kecil dari 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatter plot memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas dimana titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, ada beberapa titik yang tidak menyebar namun jika dilihat secara keseluruhan masih besar titik yang menyebar. Sehingga grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas dan hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji t digunakan untuk melihat pengaruh variable independen (lingkungan belajar)

terhadap variable dependen (sikap peserta pelatihan). Hasil Uji t dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Moderated Regression Analisis Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7,336	4,244		-1,729	0,087
Lingkungan Belajar	0,554	0,131	0,392	4,215	0,000

a. Dependent Variable: Sikap Peserta Pelatihan

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,392(a)	0,153	0,145	2,818

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Sikap Peserta Pelatihan

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap sikap peserta pelatihan. Berdasarkan table 4, dapat diketahui bahwa nilai t tabel dengan α sebesar 5% adalah 0,000. Oleh sebab itu, karena nilai t hitung > t tabel ($4,215 > 1,985$) maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap Sikap Peserta Pelatihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R^2 = 0,153$. Angka ini menunjukkan bahwa 15,3% dari sikap siswa terhadap pelatihan dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan belajar, sementara 84,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap peserta pelatihan KBRN Tactical meskipun tidak terlalu besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mohammed dan Waheed (2011) yang menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu pelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan faktor lingkungan yang lain.

Meskipun lingkungan belajar memberikan sumbangan efektif yang tidak terlalu besar terhadap sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical, namun pengaruh lingkungan belajar telah terbukti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap peserta terhadap KBRN Tactical yang lebih positif ditunjukkan oleh peserta ketika persepsi mereka terhadap lingkungan belajar juga positif. Sikap siswa terhadap pelatihan KBRN Tactical dapat ditingkatkan dengan cara membina lingkungan kelas yang kondusif, khususnya pada tujuh aspek lingkungan kelas, yaitu: kohesivitas siswa, dukungan mentor keterlibatan, investigasi, orientasi tugas, kerja sama, dan kesetaraan.

Variabel lain yang dapat menjelaskan sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical adalah

pencapaian peserta dalam pekerjaannya. Prestasi peserta dalam pekerjaan telah terbukti memiliki hubungan positif dengan sikap peserta terhadap pelatihan (Tocci & Engelhard, 1991). Semakin tinggi prestasi peserta dalam pekerjaannya, maka semakin positif sikap peserta terhadap pelatihan. Hal ini dikarenakan prestasi merupakan salah satu pengalaman langsung dengan objek sikap, atau pelatihan. Melalui pengalaman langsung ini, informasi yang diperoleh mengenai objek sikap dapat mempengaruhi sistem kognitif, afektif, dan konatif peserta.

Faktor lain yang juga dapat menjelaskan sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical adalah sikap orang lain yang dianggap penting oleh individu pelatihan KBRN Tactical. Orang lain yang dianggap penting bisa merupakan orangtua, guru, ataupun teman sebaya. Individu akan cenderung membentuk sikap yang searah dengan sikap orang lain tersebut agar dapat berafiliasi ataupun menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting (Azwar, 1995).

Hasil penelitian ini menyatakan pentingnya peran mentor, sebagai figur yang dapat memanipulasi langsung lingkungan belajar, untuk membentuk lingkungan belajar yang dapat meningkatkan sikap peserta terhadap pelatihan KBRN Tactical. Seorang mentor dapat membentuk lingkungan dan merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kohesivitas peserta, kerja sama, serta keterlibatan peserta. Kegiatan yang disiapkan juga dapat berupa kegiatan mandiri, untuk meningkatkan kemampuan investigasi peserta, serta memberikan batas waktu yang jelas sehingga dapat meningkatkan orientasi peserta terhadap tugas.

Ketika pembelajaran berlangsung, mentor dapat berpartisipasi aktif dengan memberikan dukungan yang cukup serta memberikan perlakuan yang setara bagi seluruh peserta pelatihan. Apabila lingkungan kelas yang diciptakan oleh mentor bersifat konsisten, maka peserta pelatihan akan belajar untuk membentuk sikap positif terhadap kegiatan pelatihan dan materi yang diajarkan.

4. Kesimpulan

Hubungan antara lingkungan belajar dan sikap peserta pelatihan KBRN Tactical adalah positif signifikan dengan nilai t tabel 4,215 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin baik lingkungan belajar, maka semakin baik sikap peserta pelatihan KBRN Tactical, begitu pula sebaliknya. Meskipun pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap peserta pelatihan KBRN Tactical adalah signifikan. Namun, pengaruh yang dimiliki tidak

terlalu besar ($R^2 = 0,153$ atau 15,3%). Hal ini berarti sikap peserta pelatihan KBRN Tactical juga dipengaruhi oleh variabel selain lingkungan belajar, seperti prestasi karyawan yang terkait dengan pelatihan di lingkungan kerja dan sikap orang lain terhadap pelatihan KBRN Tactical.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baek, S.G & Choi, H.J. (2002). The relationship between students' perceptions of classroom environment and their academic achievement in Korea. *Asia Pacific Education Review*, 3(1), 125-135
- Bassette, L. P. (2004). An assessment of the attitudes and outcomes of students enrolled in developmental basic mathematics classes at Prince George's community college (Doctoral dissertation). Virginia Polytechnic Institute and State University.. Diunduh dari <http://academia.edu/>
- Damiati, dkk. (2017), *Perilaku Konsumen*, Rajawali Pers, Depo
- Ezeife, A. N. & Smith, C. B. (2010). The relationship between students' perceptions of their classroom environment and their attitudes toward science in grade nine applied science classes. *Academic Exchange EXTRA*. Diunduh dari <http://www.unco.edu/AEExtra/2010/4/ezeife.html>
- Fraser, B. J. (2012). Classroom learning environments: Retrospect, context and prospect. In B. J. Fraser, K. G. Tobin, & C. J. McRobbie (Eds.), *Second international handbook of science education* (pp. 1191–1239). New York: Springer
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramirez, M. J. (2005). Attitudes toward mathematics and academic performance among Chilean 8th graders. *Estudios Pedagogicos*, 1, 97-112.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5 th Edition), pp. 71-72. New York: McGraw Hill.
- Tocci, C. M., & Engelhard, G. (1991). Achievement, parental support and gender differences in attitudes towards mathematics. *Journal of Educational Research*, 84, 280-286.
- Zedan, R. (2010). New dimensions in classroom climate. *Learning Environments Research*, 13, 75-88.